

PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS KASIH SAYANG

Ma'ruf

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak

ABSTRACT

It is no doubt that the concept of Islamic Education has comprehend theories, even there are always new perspectives about its values. Thus, this writing is conducted to elaborate the concept of Islamic Education in the globalization era. The term of affection (Kasih Sayang) has a functional meaning in Islamic theory, Islam Rahmatan Lil-'Alamin that is originated from QS. al-Anbiya verse 107 with multiperspective mufassir. The verse on al-Maraghi is translated that Muhammad as a prophet with a holy book which is not only as a guidance, but also a rahmah (affection). Furthermore, the awareness of education as a media of universal awareness should be understood by every educators. Islamic Education, moreover, should present the true values of education, that is "Affection".

Keywords: *Islamic Education, Affection*

Muqaddimah

Setiap orang tua selalu mendambakan anak yang cerdas, sehat lahir-batin serta berakhlak mulia. Espektasi tersebut tidaklah berlebihan, bahkan cukup rasional dan bersifat generik. Karena secara teologis kehadiran manusia di muka bumi ini sebagai *kehalifah*²⁹ dan *ibadurrahman*³⁰. Hal tersebut berimplikasi pada adanya cita-cita, pemahaman dan tindakan manusia itu sendiri. Maka, dambaan mengenai anak sholeh oleh setiap orang tua, merupakan suatu harapan yang sangat manusiawi.

Untuk mewujudkan espektasi yang relatif berat tersebut, manusia memerlukan perangkat yang memadai. Memadai dalam maksud yang lebih sederhana adalah, sejumlah upaya komprehensif-integratif, mewadahi kebutuhan fisik, biologis dan kerohanian manusia. Upaya inilah kemudian dikenal secara luas dengan sebutan pendidikan.

Kesadaran akan pendidikan sebagai mediator espektasi generik manusia pada realitas faktuil telah menjadi kesadaran universal. Dalam konteks ke-Indonesiaan, kesadaran tersebut tertuang secara konstitusional. Dalam hal ini, pendidikan yang dimaksudkan adalah, sejumlah upaya yang dilakukan secara sadar untuk meningkatkan potensi peserta didik agar memiliki kapasitas kekuatan spritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan.³¹

Begitu besar dan dalamnya ruang lingkup pendidikan, sehingga butuh suatu pemahaman yang utuh bagi setiap manusia yang membutuhkannya. Pemahaman tersebut menempati unsur yang lebih penting daripada pendidikan itu sendiri, karena tanpa pemahaman yang utuh, maka manusia tidak akan pernah sampai kepada hakikat pendidikan itu sendiri. Namun demikian, dalam kehidupan nyata terdapat pemahaman yang tumpang tindih mengenai pendidikan.

Pendidikan sering kali disejajarkan dengan pengajaran, bahkan malah disamakan. Suatu pemahaman yang tidak hanya rancu, akan tetapi tentu sudahkeliru. Fenomena serupa dalam kehidupan nyata, terdapat sekelompok masyarakat yang sering kali mengidentikkan sekolah dengan pendidikan, padahal sekolah itu hanya bagian dari tempat belajar bagi peserta didik. Disinilah kemudian berbagai kekeliruan itu dimulai, baik oleh para orang tua sebagai pemilik

²⁹ Lihat QS. Al-Baqarah ayat 30

³⁰ QS al-Furqan : 63

³¹ Lebih jelasnya lihat : UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 butir 1.

espektasi, maupun oleh para guru sebagai pemangku amanah untuk mengantarkan para peserta didik menuju harapan setiap orang tua.

Para orang tua dengan tanpa pertimbangan apapun, menyerahkan sepenuhnya perkembangan putra-putrinya kepada para guru di sekolah. Seakan-akan guru memiliki segalanya untuk memenuhi espektasi orang. Sejumlah espektasi kesuksesan masa depan putra-putri para orang tua benar-benar berada di tangan para guru, sehingga dalam hal ini guru menjadi profesi setengah dewa.

Di pihak lain, para guru yang sejatinya adalah manusia biasa yang memiliki keterbatasan. Namun demikian, beban amanah espektasi tersebut rupanya diterima juga, baik secara sadar maupun tidak sadar. Sehingga hal tersebut memicu adanya berbagai metode, pendekatan dan teknis yang diterapkan untuk memenuhi espektasi orang tua. Di sisi yang lain, para gurupun seakan enggan untuk disudutkan walau juga tidak pernah mengajukan keberatannya.

Dua fenomena di atas terus bersemi dengan berbagai variannya. Terdapat sekelompok orang tua yang begitu nampak religius dengan mengedepankan cita-cita simbolik, seperti keinginan menjadikan anaknya sebagai *hafidh* (penghapal qur'an), begitu juga di sisi yang lain terdapat sekelompok guru yang juga mengupayakan membangun lembaga pendidikan yang sangat religius, dengan menyematkan visi dan misi pendidikan yang sangat *ukhrawi*.

Gejala di atas seakan tidak terdapat kekeliruan, oleh karena simbol dominan kesuciannya yang terdapat di dalamnya. Bahkan hal tersebut dianggap suatu awal dari kebangkitan pendidikan, walau pada hakikatnya belum dapat memenuhi kebutuhan manusia yang sesungguhnya. Secara implisit kesadaran model seperti yang disebutkan di atas, adalah kesadaran yang tidak berimbang dengan konteks kehidupan manusia, dimana manusia saat ini hidup di dunia serta sedang menuju ke akhirat.

Sementara jika dilihat dari sisi peserta didik itu sendiri terdapat tekanan-tekanan yang cukup serius. Tekanan tersebut datang dari egosime espektasi orang tua mereka sendiri maupun berbagai upaya yang juga dilakukan oleh para guru di sekolah untuk memenuhi espektasi orang tua. Kedua belah pihak antara orang tua dan guru seakan menihilkan keberadaan dan kondisi para peserta didik, sehingga persoalan pendidikan seakan-akan hanya relasi transaksional antara orang tua dan guru.

Dua tekanan dari orang tua dan guru telah menghimpit kebebasan peserta didik. Wajah pendidikan tidak lagi bermakna sebagai naungan yang teduh nan mencerahkan. Peserta didik seakan dihardik tanpa berkutik untuk menuruti segala espektasi orang tuanya. Pada saat yang samamereka juga terus digiring oleh para guru demi marwah guru itu sendiri dan nama lembaga. Seakan menjadi hal yang memalukan, jika guru dan lembaga tidak mampu menyulap peserta didik seperti espektasipara orang tua.

Tekanan tersebut diakui atau tidak tentu sangat memberatkan para peserta didik. Mereka tidak menemukan kehangatan dan kasih sayang dalam pendidikan. Mereka hanya menerima tekanan, pemaksaan, hardikan bahkan kekejaman fisik yang dihalalkan atas nama espektasi orang tua dan marwah guru serta lembaga. Bahkan persoalan kelulusan seorang peserta didik sangat ditentukan oleh urusan-urusan transaksional antara orang tua dan guru, bukan karena potensi peserta didik itu sendiri.

Sebagai konsekuensinya, hadirilah kaum terdidik yang juga egois, oleh karena proses pendidikan yang mereka terima juga berangkat dari egoisme. Anak-anak yang didambagakan oleh orang tuanya menjadi ahli agama, akan hadir menjadi ahli agama yang egois. Begitu juga anak-anak lainnya yang didambakan di bidang sains maupun keilmuan lainnya juga akan menjadi individu yang egois. Secara perlahan, konsekuensi berikutnya akan hadir kelompok masyarakat yang egois. Masyarakat yang egois akan sangat rentan menghadirkan konflik dan kekerasan. Realitas tersebut menjadi awal dari kebenaran kecurigaan malaikat dalam surat al-Baqarah ayat 30, dimana manusia dicurigai sebagai makhluk yang suka bertumpah darah.

Di tengah kehampaan makna pendidikan bagi peserta didik, Pendidikan Islam harus hadir untuk mengembalikan unsur yang menguap dari pendidikan itu sendiri. Unsur tersebut adalah

kasih sayang. Berdasar sejumlah argumentasi di atas, maka pendidikan Islam berbasis kasih sayang adalah tawaran yang cukup relevan.

Dengan merujuk kepada sumber utama ajaran Islam, Al-Quran, Hadits serta para pendapat pakar pendidikan Islam, makalah ini akan menjelaskan konsep Pendidikan Islam Berbasis Kasih Sayang sebagai sebuah solusi untuk menghadirkan pendidikan yang sejuk dan mendamaikan dunia.

Konsep Kasih Sayang

Terma kasih sayang adalah makna fungsional dari teori *Islam Rahmatan Lil-'Alamin* yang bersumber dari surat al-Anbiya ayat 107 dengan sejumlah penafsiran yang disampaikan oleh para mufassir. Ayat tersebut dalam *al-Maraghi* ditafsirkan bahwa sosok Nabi Mummad sebagai rasul dengan kitab dan syariat yang dibawanya tidak hanya sebagai pedoman, akan tetapi sebagai *rahmat* (kasih sayang).³²

Sementara dalam *al-Mishbah* ayat tersebut ditasirkan bahwa Nabi Muhammad adalah *rahmat*, bukan saja karena kedatangan beliau yang membawa ajaran, tetapi juga sosok dan kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada beliau. Ayat tersebut juga menyatakan bahwa Allah tidak hanya mengutus Nabi Muhammad untuk membawa *rahmat*, tetapi sebagai rahmat atau agar Nabi Muhammad menjadi rahmat bagi seluruh alam. Pada surat *Ali Imran* ayat 159 dinyatakan bahwa Nabi Muhammad memiliki akhlak yang lemah lembut dalam mendekati umat manusia. Dimana akhlak tersebut tidak lain adalah suatu hasil pendidikan Allah terhadap Nabi Muhammad dan oleh karena itulah maka Muhammad dihadiahkan Allah sebagai rahmat (kasih sayang) bagi seluruh alam.³³

Kepribadian mulia Nabi Muhammad yang merupakan rahmat Allah pada konsekuensi berikutnya akan membuahkan rahmat bagi mereka yang meneladaninya. Dalam arti yang lain, siapapun yang mampu meneladani kepribadian Nabi Muhammad juga akan mendatangkan rahmat (kasih sayang) bagi lingkungannya dengan berbaiai perubahan yang positif dan dinamis.

Secara teologis dan historis, sosok Nabi Muhammad dan kepribadiannya sebagai *rahmat* yang mendatangkan *rahmat* adalah hal yang tidak dapat diragukan lagi dengan berbagai macam pertimbangan logis. *Pertama* dalam kepribadian Nabi Muhammad terdapat sisi rasionalitas. Rasionalitas tersebut terdapat pada sejumlah keberhasilan yang diraih oleh Nabi Muhammad yang tidak semata-mata dicapai oleh karena beliau sebagai rasul. Sejumlah kesuksesan yang beliau raih melalui kerja keras sesuai dengan sunnatullah. Dalam catatan sejarah, dinyatakan bahwa dari sekian peperangan yang diikuti oleh Rasulullah tidak semuanya menang, tetapi juga ada yang kalah. Misalnya dalam perah Uhud, Rasulullah dan pengikutnya mengalami kekalahan yang luar biasa. Hal tersebut terjadi karena pasukan Rasulullah tidak mentaati aturan dan strategi yang ditetapkan oleh Rasulullah. Disinilah Rasulullah betul-betul meunjukkan teladan yang sangat manusiawi, dimana suatu kesuksesan itu harus dilewati dengan kedisiplinan yang ketat. Secara implisit Rasulullah dalam konteks ini sedang mengajari umatnya mengenai rasionalitas.

Kedua, dalam kepribadian Rasulullah terdapat unsur kecerdasan. Maksud dari kecerdasan tersebut adalah, Nabi Muhammad SAW merupakan sosok yang cerdas, dimana kecerdasannya membawa rahmat bagi para pengikutnya. Kecerdasan yang dimaksudkan adalah kemampuan intelektual dan intelegensi dalam ketepatan menganalisa dan mengambil kesimpulan, dimana hal tersebut tidak mudah dicapai oleh kebanyakan orang.

Dalam konteks di atas Rasulullah SAW pernah mengambil kebijakan melakukan Perjanjian Hudaibiyah, yang pada intinya dalam perjanjian tersebut adalah seruan gencatan senjata dengan tujuan untuk memusatkan perhatian dan kekuatan pada kaum Yahudi di Khaibar. Diantara isi dari perjanjian hudaibiyah itu terdapat butir perjanjian yang cukup merugikan bagi ummat Islam.

³² Ahmad Musthafa al-Marghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XVII, (Beirut: Dar al-Fikr, tt)

³³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jilid 8, (Ciputat: Lentera Hati, 2009), h. 159

Isi butir yang merugikan umat Islam dinyatakan dengan suatu pernyataan, bahwa orang kafir Quraisy yang tertangkap oleh umat Islam, maka harus dikembalikan, tetapi jika ada orang Islam yang tertangkap oleh kafir Quraisy, maka kafir Quraisy tidak berkewajiban mengembalikan.

Kebijakan tersebut dinilai oleh pengikut Nabi Muhammad sebagai kebijakan yang kurang cerdas, sehingga hampir saja beliau ditinggalkan sendirian, karena dianggap kurang cerdas. Namun Abu Bakar Ash-Shiddieq mengingatkan mereka agar tetap mengikuti Nabi. Isi perjanjian yang dirasa merugikan tersebut menjadikan umat Islam berhati-hati, sehingga pada saat yang sama perhatian umat Islam justru dengan mudah dapat diarahkan untuk menghadapi Yahudi Khaibar yang jumlahnya sangat banyak. Perhatian yang fokus oleh kaum muslimin terhadap Yahudi Khaibar telah membawa kemenangan bagi kaum muslimin.

Melihat keadaan yang demikian, kaum Kafir Quraisy bergetar dan hilang nyalinya. Hal tersebut terbukti ketika Nabi Muhammad memasuki atau menaklukkan kota Makkah (*Fath al-Makkah*) dengan tanpa perlawanan sedikitpun. Di sini nampak dengan jelas, betapa Nabi Muhammad SAW tersebut memiliki kecerdasan yang luar biasa. Kecerdasan inilah yang kemudian dapat dinilairahmat (kasih sayang).

Ketiga, unsur keseimbangan antara hati (*heart*) berupa spiritualitas dan moral; akal pikiran-wawasan intelektual (*head*), dan unsur kemampuan teknis (*hand*). Perpaduan ini juga terjadi dalam setiap pengambilan keputusan. Yakni apa yang akan diucapkan oleh lisan; dikordinasikan lebih dahulu dengan akal pikiran; dan dipertimbangkan lebih dahulu dengan hati nurani. Jika sudah cocok, barulah keputusan tersebut diambil. Dengan cara demikian, maka keputusan tersebut menjadi matang, dan terjadi keseimbangan yang kokoh. Inilah yang dipraktekkan oleh nabi Muhammad SAW, sehingga apa yang dikeluarkannya selalu membawa rahmat bagi umatnya.³⁴

Keempat, unsur komprehensif, bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW menyentuh semua aspek kehidupan sebagaimana yang dirumuskan oleh al-Syathibi dalam *al-Muwafaqat* dengan istilah *maqashid al-syar'iyah* (tujuan agama) yang mencakup memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*), memelihara agama (*hifdz al-din*), memelihara akal (*hifdz al-'aql*), memelihara harta benda (*hifdz al-maal*), dan memelihara keturunan (*hifdz al-nasl*).³⁵

Dari keempat unsur kepribadian Rasulullah di atas, tercermin adanya rahmat (kasih sayang) yang sangat produktif. Karenanya, dengan meneladaninya dalam bentuk perilaku nyata sehari-hari akan melahirkan progresifitas, kreatifitas dan inovasi yang unggul. Pada saat yang sama, unsur manfaat tidak hanya didapat bagi individu yang meneladaninya, akan tetapi juga akan berpengaruh pada perubahan-perubahan konstruktif untuk lingkungan di sekitarnya.

Pada sudut pandang etimologis, kasih sayang adalah serupa dengan kata *rahmat* dan *al-rahmanserta rahimnya* sifat Allah. Pada dua sifat itulah, kasih sayang Allah tidak terbatas, bahkan sampai pada mereka yang kafir sekalipun. Pada perkembangannya, term *rahmat* dipahami secara terminologis, sebagai suatu sikap simpati untuk berbuat kebaikan kepada seluruh alam.³⁶

Kata “alam” menunjukkan identitas yang universal, melingkupi segala makhluk yang diciptakan oleh Allah.³⁷ al-Ashfahany menyatakan bahwa alam terbagi menjadi dua, yaitu alam besar yang mencakup dunia antariksa dan segala isinya; dan yang kedua adalah alam yang kecil, yaitu manusia.³⁸

³⁴ Waheeduddin Khan, *Muhammad A Prophet for All Humanities (Muhammad adalah Nabi untuk Semua)*, (Jakarta:Grafindo Persada, 1989), hal. 60-62 (?) Lihat pula Syaikh Sayiyurrahman al-Mubarakfuri, al-Rahiq al-Mahtum, Sirah Nabawiyah (Jakarta:Pustaka al-Kautsar, 1997), cet. I., hal. 475-379; Lihat pula Muhammadiyah Husain Haikal, *Sejarah Hidup Muhammad* (terj.) Ali Audah, dari judul asli *Hayatu Muhammad*, (Jakarta:Litera Antar Nusa, 1992), cet. XIII, h. 302-387

³⁵ Abi Ishaq Ibrahim Lukhaimy al-Ursathir al-Syathibi, (w. 790 H.), *al-Muwafaqat fi Ushul al-Ahkam*, Juz II, (Darul Haditsah Lihat pula Sayyid Hawa, *al-Islam*, (terj.) Abd al-Hayyi al-Qattani, dari judul asli *al-Islam*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2005), cet. I, h. 1 sd 72 .

³⁶ al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat Alfaadz al-Qur'an*, (BeirutL Dar al-Fikr, tp. th.), h. 196.

³⁷ Anwar al-Baaz, *al-Tafsir al-Tarbawoy li al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, (Mesir: Dar al-Nasyr lil al-Jami'ah, 1428 H./2007 M.), h. 2

³⁸ al-Raghib al-Ashfahany, *Mu'jam Mufradat Alfaadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tp. th.), hal. 357.

Sementara itu Quraish Shihab mengatakan, bahwa para mufassir memahami kata alam dalam arti kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas. Hidup ditandai oleh gerak, rasa, dan tahu. Ada alam malaikat, alam manusia, alam binatang, alam tumbuh-tumbuhan, tetapi tidak ada istilah alam batu, karena batu tidak memiliki rasa, tidak bergerak, tidak juga tahu, walaupun tentang dirinya sendiri.³⁹ Pada perkembangan yang lebih luas, kata *rahmat* kemudian sering digandeng dengan *lil'alam*. Gabungan keduanya kemudian dimaknai sebagai pemahaman mengenai al-Quran dan Hadits untuk kebaikan semua manusia, alam dan lingkungan.⁴⁰

Makna alam yang begitu luas, mengindikasikan bahwa Islam memandang bukan manusia sajalah yang memiliki jiwa, akan tetapi tumbuh-tumbuhan dan binatang juga memiliki jiwa, karenanya mereka itu juga harus dikasihani. Tumbuh-tumbuhan memiliki jiwa makan (*al-ghaziyah*), tumbuh (*al-munmiyah*), dan berkembang biak (*al-muwallidah*) Sedangkan binatang selain memiliki jiwa sebagaimana jiwa tumbuh-tumbuhan, juga memiliki jiwa bergerak (*al-mubarrakah*), dan menangkap (*al-mudrikah*) yang terdiri dari menangkap dari luar (*al-mudrikah min al-kharij*) dengan menggunakan pancaindera; menangkap dari dalam (*al-mudrikah min al-dakhil*) dengan indra bersama (*al-hissi al-musyarak*), daya representasi (*al-khayal*), daya imajinasi (*al-mutakhayyalh*), estimasi (*alwahmiyah*), dan rekoleksi (*al-bafidzah*).⁴¹

Dengan konsep jiwa ini, maka setiap muslim seharusnya memang memiliki sifat rahmat (kasih sayang) kepada seluruh makhluk, khususnya kepada sesama manusia. Bahkan sifat rahmat ini adalah cerminan dari iman dan amal yang dilakukan oleh manusia. Maka segala hal yang dilakukan oleh manusia atas nama ibadah harus memberikan rasa kasih sayang dan manfaat bagi manusia dan lingkungannya.⁴² Sementara itu Fethulleah Gulen mengatakan, bahwa bukti Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam adalah dengan diutusnya seorang Rasul dan diturunkannya al-Qur'an yang dapat membantu manusia dalam menjawab berbagai masalah yang tidak dapat dijawab oleh akal pikiran.⁴³

Sejumlah argumetasi teoritis di atas sudah cukup representatif, bahwa konsep rahmat (kasih sayang) bukanlah cerita oposan belaka. Namun keberadaannya sungguh bersumber dari al-Quran dan Hadits, bahkan sebagai identitas yang melekat pada Islam itu sendiri. Selama ini, konsep kasih sayang ini sering kali hanya dinisbatkan pada persoalan-persoalan konflik lintas golongan. Namun sejatinya juga sangat relevan dengan berbagai segmen kehidupan manusia, termasuk juga dalam segmen dunia pendidikan.

Konsep kasih sayang dalam konteks pendidikan, diharapkan menjadi inti dari segala upaya untuk membentuk generasi yang unggul. Jika merujuk pada kehidupan Rasulullah, konsep kasih sayang itu harus tercermin pada sosok orang tua dan guru. Orang tua sebagai pemilik espektasi pada anaknya, sedangkan guru sebagai pengemban espektasi orang tua. Dalam konteks ini guru dan orang tua tidak boleh semena-mena mengarahkan dan mengintimidasi anak atau peserta didik hanya karena semangat untuk mencapai cita-cita egoisme transaksional antara orang tua dan guru saja.

Konsep Pendidikan Islam di Abad 21

Konsep pendidikan Islam sejatinya sudah cukup final dalam konteks teoritis, walau demikian dinamika yang melingkupinya selalu menghendaki pemahaman baru yang memungkinkan pendidikan Islam tetap dapat relevan dengan perkembangan zaman. Untuk itu,

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), h. 39

⁴⁰ Fuad Jabali, dkk, *Islam Rahmatan lil alamin* (Jakarta:Kementerian Agama:Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), h. 42

⁴¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid II, (Jakarta:UI Press, 1979), h. 61-62.

⁴² Imam al-Jurjawi, *Hikmatu al-Tasyri' wa Falsafatuha*, (Beirut: Dar al-Fikr, tp. th), jilid I, h. 115-268.

⁴³ Fethulleah Gulen, *Islam Rahmatan lil Alamin, Menjawab Pertanyaan dan Kebutuhan Manusia*, (Jakarta:Republika, 2011), cet. I, h. 89

tulisan ini diarahkan untuk mengurai konsep pendidikan Islam di era kekiniaan yang erat kaitannya dengan situasi global.

Memasuki abad ke-21, suatu bangsa dihadapkan perubahan global yang menuntut adanya sistem keterbukaan politik, ekonomi dan budaya. Banyak orang mengatakan “era ini disebut dengan era persaingan bebas dan keunggulan teknologi informasi”. Ini menyebabkan tatanan masyarakat baru, akan melahirkan tuntutan dan tantangan baru pula. Tuntutan adanya keterbukaan politik, pembagian kekuasaan serta sumber daya alam, menghargai hukum dan hak asasi manusia serta transparansi dalam kebijakan pemerintah semakin kuat. Atas dasar inilah, untuk memasuki era baru ini masyarakat menghendaki adanya desentralisasi serta otonomi di segala bidang.⁴⁴

Desentralisasi tersebut menghadirkan sejumlah kekhawatiran dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Mungkinkah pendidikan Islam masih mampu bersaing untuk memenuhi tuntutan masyarakat dengan berbagai tantangan?. Persoalan inilah yang menjadi problem pendidikan Islam yang harus disikapi dan ditindak lanjuti.

Diketahui bahwa abad 21 disebut pula dengan millenium ketiga dan abad globalisasi. Konon, millenium ketiga kelanjutan abad modern (dan modernisasi) yang ditandai dengan kemajuan Iptek, semakin besar materialisme, kompetisi global dan persaingan bebas yang semakin ketat. Salah satu dampak negatif modernisasi adalah, menurunnya nilai-nilai agama. Sehingga pendidikan Islam di samping bayangan tugas begitu berat menghadapi arus globalisasi, masih ada tugas yang lebih berat lagi yaitu memperbaiki moralitas bangsa yang berpangkal dari moralitas insan Indonesia melalui pendidikan agama (Islam).⁴⁵

Mengantisipasi abad 21 UNESCO (United Nations Educational Scientific and Cultural Organization) telah merumuskan visi dasar pendidikan yaitu *learning to think* (belajar bagaimana berfikir); *learning to do* (belajar hidup atau belajar bagaimana berbuat/bekerja); *learning to be* (belajar bagaimana tetap hidup, atau sebagai dirinya); *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama-sama). Ini artinya, pendidikan masadepan menurut UNESCO haruslah mengacu pada empat dasar itu. Dapat dikatakan, jika tidak mengacu pada empat dasar tersebut maka pendidikan tidak akan sesuai dengan tantangan kehidupan millenium ketiga ini.⁴⁶

Learning to think, membimbing siswa untuk berfikir secara rasional, tidak semata-mata mengikuti “*membeo*” bahkan juga tidak mandeg atau tumpul. Hasilnya akan menjadikan seseorang independen, gemar membaca, mau selalu belajar, mempunyai pertimbangan rasional, tidak semata-mata emosional, dan selalu *curious* untuk tahu segala sesuatu. *Learning to do*, pendidikan dituntut untuk menjadikan anak didik setelah selesai (lulus) mampu berbuat dan sekaligus mampu memperbaiki kualitas hidupnya, sesuai dengan tantangan zaman. Ketatnya kompetisi global, seseorang dituntut untuk semakin profesional, mempunyai skill yang berkualitas untuk mampu berkompetisi. *Learning to be*, pendidikan harus mampu membimbing peserta didik pada sikap tahu diri, sikap memahami diri sendiri, sadar kemampuan diri sendiri dan nantinya akan mampu menjadikan dirinya mandiri. Di samping itu, *learning to be* (belajar untuk hidup) juga memberi arti mengajarkan sadar lingkungan untuk menjaga bumi yang dihuni dari kerusakan. *Learning to live together*, pendidikan memiliki kemampuan untuk menyadarkan siswa akan “pluralisme”. Hal ini dapat terwujud jika setiap orang bersedia menerima kenyataan akan adanya perbedaan.⁴⁷

Di sisi lain pendidikan Islam nampaknya sejauh ini juga belum beranjak dari persoalan klasik. Masalah klasik yang terus bergulir dan terus menjadi polemik adalah, dualisme dikotomik keilmuan yang menjebak pada pemasungan diri atau pembelengguan diri menuju kejumudan.

⁴⁴ Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada), h. 79

⁴⁵ A. Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), h. 28

⁴⁶ Ibid, h. 29-34

⁴⁷ Ibid.

Seharusnya pendidikan Islam tidak menghendaki terjadinya dikotomi keilmuan, sebab dengan adanya sistem dikotomi menyebabkan sistem pendidikan Islam menjadi sekularistik, rasionalis-empiris, intuitif dan matrealistik. Keadaan tersebut tidak mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban Islam.

Problem berikutnya dalam pendidikan Islam juga terdapat program metodologis. Problem metodologis yang dimaksudkan adalah, dalam pendidikan Islam belum sepenuhnya memberikan ruang kebebasan untuk melakukan percobaan-percobaan inovatif dari sisi metodologi. Fungsi substantif Islam yang melekat pada pendidikan itu sendiri belum memberikan gerak dinamis yang mengarahkan manusia mengenal jati dirinya.⁴⁸ Dalam kaitannya dengan pendidikan, Islam sebagai agama belum berfungsi sebagaimana mestinya dalam mewadahi berbagai perubahan, bahkan cenderung stagnan, sehingga dari sisi metodologi juga mengalami kejumudan.

Merespon berbagai problem tersebut, pendidikan Islam harus kembali kepada naungan besarnya yaitu Islam. Islam secara generik sebagai agama yang memiliki potensi pembebasan atau yang biasa disebut sebagai agama pembebasan. Islam tidak saja merupakan gerakan keagamaan, tetapi lebih dari itu merupakan gerakan transformasi yang tentu saja mengembangkan paradigma transformasi.⁴⁹

Islam oleh banyak penulis sejarah bukan saja dianggap sebagai agama baru, melainkan juga sebagai *liberating force* yaitu suatu kekuatan pembebas manusia. Hal tersebut harus dibuktikan dengan profil seorang muslim yang merupakan personifikasi dari al-Quran melalui uswah dalam diri Muhammad SAW. Adapun sosok Muhammad itu sendiri adalah sosok pembebas yang tentu juga membawa ajaran-ajaran kebebasan.⁵⁰

Berkaitan dengan hadirnya era global dengan berbagai macam tantangannya, pendidikan Islam harus mampu melepaskan diri dari problem klasiknya mengenai dikotomi ilmu dan stagnasi metodologi dalam pendidikan. Perlu keterbukaan dan dinamisasi yang konstruktif serta kontekstual yang dipusatkan sepenuhnya pada pengembangan potensi anak didik.

Sebagai syarat awal untuk menambal sulam kelemahan pendidikan Islam, maka pendidikan Islam harus kembali kepada identitas generik Islam sebagai agama pembebas. Dalam konteks ini, anak didik sebagai pusat dan pokok dari dinamisasi yang dimaksudkan sebelumnya, pendidikan Islam harus memberikan ruang kebebasan kepada anak didik.

Dengan demikian, Pendidikan Islam harus berfungsi sebagai penyedia ruang bagi peserta didik dalam persoalan *learning to think, learning to do, learning to be* dan *learning live together*. Konsep ini sejatinya adalah konsep yang sangat fundamental dan sejalan dengan semangat Islam sebagai agama pembebas dari segala belenggu.

Kesimpulan

Konsep Pendidikan Islam Berbasis Kasih Sayang merupakan suatu ikhtiar yang berdasarkan prinsip *almubafadhah 'ala qadimis sholeh wal akhdzu bil jadidil aslah* sekaligus sebagai tawaran yang sangat relevan dengan semangat zaman dan kebutuhan manusia itu sendiri. Secara konseptual Pendidikan Islam Berbasis Kasih Sayang adalah representasi dari sifat rahman-rahimnya Allah serta teladan yang ada dalam diri Rasulullah SAW. Disinilah anak didik diberikan kasih sayang berupa kebebasan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan demikian, peserta didik merasa dihargai dan dikasih sayangi.

Sementara guru dan orang tua berfungsi sebagai pengarah dan penyedia ruang bagi anak dan peserta didik untuk mengembangkan potensinya dalam koridor visi *learning to think, learning to do, learning to be* dan *learning live together*. Secara sederhana, Pendidikan Islam Berbasis Kasih sayang merupakan pendidikan yang benar-benar berpusat pada anak atau peserta didik, bukan sekadar

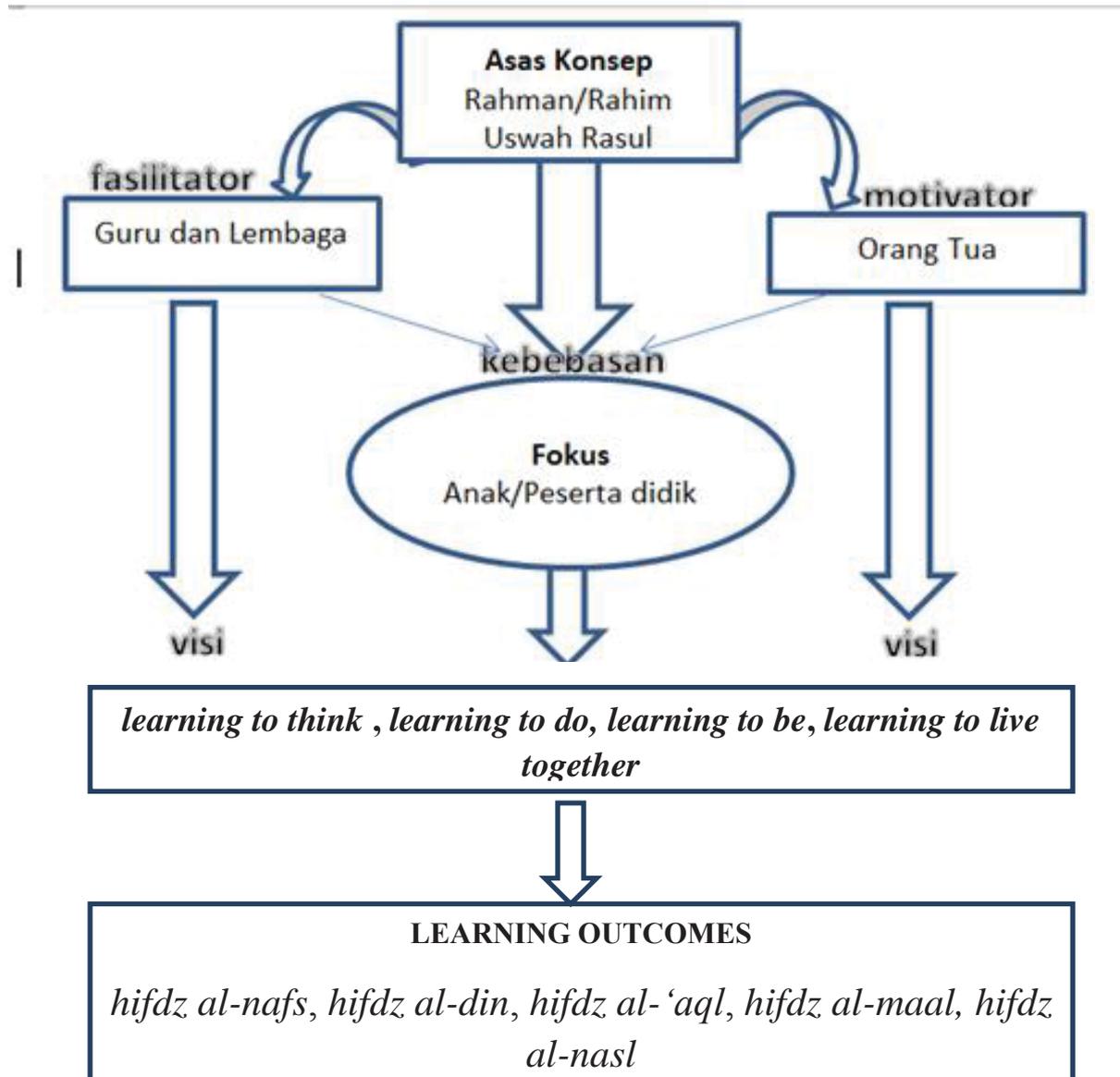
⁴⁸ Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1993), h. 1-5.

⁴⁹ Muh. Hanif Dhakiri, *Paulo Freire Islam Pembebasan*, (Jakarta: Penerbit Pena, 2000), h. 84.

⁵⁰ *Ibid*, h. 90

transaksional antara orang tua dan guru. Pendidikan Islam Berbasis Kasih Sayang tersebut dapat digambarkan dalam bagan sederhana berikut ini :

Pendidikan Islam Berbasis Kasih Sayang



Khotimah

Mengakhiri orasi ilmiah ini, saya mohon maaf berjuta maaf kepada sahabat, teman-teman dosen dan mahasiswa, jika ada tindak tanduk saya yang kurang berkenan. Baik saya sebagai ketua jurusan maupun secara pribadi. Saya juga mengucapkan terima kasih atas segala dukungan, bantuan, baik moril maupun materil. Hanya Allah SWT yang dapat membalasnya. Mari kita bersama saling menjaga dan membangun dengan prinsip :

المحافظة على قديم الصالح والأخذ بالجديد الأصلح
Menjaga tradisi lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik.

Adapun beberapa pandangan saya di akhir orasi ini adalah :

1. Guru adalah sosok yang ditiru, baik ucapan maupun perbuatannya oleh anak didiknya. Jadilah ayah dan bunda bagi mereka yang selalu memberinya kasih dan sayang dengan cinta dan setulus hati.
2. Guru adalah pewaris Nabi. Karenanya kehadiran guru harus menjadi representasi dari Nabi sebagai sosok yang penuh kasih sayang, bukan sosok yang kejam. Mendidik bukan menghardik, mengajar bukan menghajar, membiasakan bukan membinasakan, bersanding bukan bertanding. Demikianlah prinsip sederhana menjadi guru dan orang tua di hadapan anak didik.
3. Hindarilah seluruh hal yang berkaitan dengan kekerasan, baik langsung maupun tidak langsung, verbal maupun non verbal. Karena hal yang demikian hanya akan melahirkan generasi yang pengecut, munafik dan kejam. Mari semua wawasan dan sikap kita landaskan pada prinsip-prinsip Islam dan kasih sayang.

Rekomendasi Bagi Wisudawan:

Sebagai wisudawan/wisudawati sarjana pendidikan bertindaklah dengan bijak dan arif. Isilah relung hati kalian dengan cinta, kasih, pemurah, pemaaf kepada anak didik kalian. Karena anak didik kalian pemilik masa depan, sementara kalian hanya pemilik masa lalu.

Akhirnya, semoga Allah senantiasa meridhai dan menyertai segala upaya baik kita, agar segala yang kita upayakan bernilai ibadah dan menghadirkan kedamaian bagi kita semua. Amin..

REFERENSI

al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz XVII, Beirut: Dar al-Fikr, tt)

al-Syathibi, Abi Ishaq Ibrahim Lukhaimy al-Ursathy al-Syahir, , *al-Muwafaqat fi Ushul al- Ahkam*, Juz II, Darul Haditsah

al-Ashfahany, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaadz al-Qur'an*, BeirutL Dar al-Fikr, tp. th.

al-Baaz, Anwar, *al-Tafsir al-Tarbawoy li al-Qur'an al-Karim*, Jilid I, Mesir: Dar al-Nasyr lil al-Jami'ah, 1428 H./2007 M.

al-Ashfahany, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfaadz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tp. Th

al-Jurjawi, Imam, *Hikmatu al-Tasyri' wa Falsafatuba*, Beirut: Dar al-Fikr, tp. Th

al-Mubarakfuri, Sayiyurrahman, al-Rahiq al-Mahtum, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta:Pustaka al-Kautsar, 1997

Azizy, A. Qodri A., *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, Semarang: Aneka Ilmu, 2003

Dhakiri, Muh. Hanif, *Paulo Freire Islam Pembebasan*, Jakarta: Penerbit Pena, 2000

Gulen, Fethulleah, *Islam Rahmatan lil Alamin, Menjawab Pertanyaan dan Kebutuhan Manusia*, Jakarta:Republika, 2011

Haikal, Muhammadiyah Husain, *Sejarah Hidup Mubammad* (terj.) Ali Audah, dari judul asli *Hayatu Mubammad*, Jakarta:Litera Antar Nusa, 1992

- Hawa, Sayyid, *al-Islam*, (terj.) Abd al-Hayyi al-Qattani, dari judul asli *al-Islam*, Jakarta:Gema Insani Press, 2005
- Jabali, Fuad, dkk, *Islam Rahmatan lil alamin*, Jakarta:Kementerian Agama:Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011
- Khan, Waheeduddin, *Mubammad A Prophet for All Humanities (Mubammad adalah Nabi untuk Semua)*, Jakarta:Grafindo Persada, 1989
- Mulkhan, Abdul Munir, *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: SIPRESS,1993
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid II, Jakarta:UI Press, 1979
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Ciputat: Lentera Hati, 2002
- Shihab,M Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jilid 8, Ciputat: Lentera Hati, 2009
- Shaleh, Abdurrahman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada